

PERANCANGAN KAMPUNG VERTIKAL KRICAK

Implementasi Pendekatan Budaya Bermukim di Bantaran Sungai Winongo

Jeffry Ryan Pratama, Endah Tisnawati
Program Studi Arsitektur, Fakultas Sains Dan Teknologi
Universitas Teknologi Yogyakarta
j.ryanpratama@gmail.com, endah.tisnawati@gmail.com

ABSTRAK

Tiga belas kecamatan dari 14 kecamatan yang ada dikota Yogyakarta dinyatakan kumuh oleh SK Walikota No. 393/2014 tentang lokasi tidak layak huni yang sebagian besar tersebar di bantaran sungai yang ada di kota Yogyakarta terutama Sungai Winongo. Dari tiga belas kecamatan yang di nyatakan tidak layak huni ini, terdapat enam kecamatan berada di bantaran Sungai Winongo yang ada di bagian barat kota Yogyakarta, sehingga menjadi prioritas untuk di tangani pemerintah. Kampung vertikal adalah salah satu terobosan untuk mengatasi masalah permukiman yang ada di Kota Yogyakarta serta bisa mengurasi kawasan tidak layak huni yang telah ditetapkan oleh SK Walikota Yogyakarta. Kampung vertikal yang akan di desain di bantaran Sungai Winongo harus bisa menyesuaikan dengan konteks yang akan di desain dari segi budaya bermukim wilayah yang akan di desain. Budaya bermukim disini adalah tentang bagaimana mereka dalam hidup di kampung tersebut cara bersosialisasi, kegiatan kegiatan kampung, kondisi rumah. Terlebih lagi suasana kampung bantaran Sungai Winongo yang sangat khas, dimana kegiatan keseharian masyarakat akan berkaitan dengan sungai, seperti mandi, mencuci, bermain, mencari ikan dan kegiatan - kegiatan lainnya. Peretapan konsep budaya bermukim ini adalah pada desain ruang bersama di antara setiap lantai yang di jadikan ruang bersama, konsep unit hunian yang di bagi menjadi tiga yaitu unit hunian kecil, unit hunian sedang dan unit hunian besar, konsep ruang ekonomi di dasar lantai hunian berupa warung warung dan konsep ruang produktif seperti kebun dan kolam ikan.

Kata kunci: kampung vertikal, budaya bermukim, bantaran sungai